

PENGARUH OPASITAS BANK, RISIKO KREDIT, DAN RASIO SIMPANAN TERHADAP PERTUMBUHAN KREDIT BANK DENGAN WHOLESALE FUNDING SEBAGAI VARIABEL MODERASI

(Studi Empiris pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2024)

Ary Dewi Saputri¹, Fitri Lukiaستuti^{2*}, LD Gadi Djou³

Magister Manajemen, Universitas BPD^{1,2}

Akuntansi-FEB, Universitas Flores³

*fitrilukiastuti@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the influence of bank opacity, credit risk, and the deposit ratio on bank credit growth, with wholesale funding acting as a moderating variable, in conventional commercial banks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2019-2024 period. The sample comprises 14 conventional commercial banks, resulting in a total of 84 observations. Data were analyzed using multiple regression with Moderated Regression Analysis (MRA) implemented in SPSS version 27. The results indicate that: (1) bank opacity has a significant negative effect on credit growth; (2) credit risk has a significant negative effect on credit growth; (3) the deposit ratio has a significant positive effect on credit growth; (4) wholesale funding strengthens the negative effect of bank opacity on credit growth; (5) wholesale funding strengthens the negative effect of credit risk on credit growth; and (6) wholesale funding strengthens the positive effect of the deposit ratio on credit growth. The adjusted R² value of 0.749 suggests that 74.9% of the variation in credit growth is explained by the proposed research model. The findings demonstrate that wholesale funding plays a significant role in reinforcing the interaction between internal bank factors and credit expansion capacity. Accordingly, bank management is required to balance the use of retail and non-retail funding sources in order to maintain financial stability and achieve sustainable credit growth.

Keywords : Bank Opacity, Credit Risk, Deposit Ratio, Credit Growth, Wholesale Funding.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh opasitas bank, risiko kredit, dan rasio simpanan terhadap pertumbuhan kredit bank dengan wholesale funding sebagai variabel moderasi pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2024. Sampel penelitian terdiri dari 14 bank umum konvensional dengan total 84 observasi. Analisis data dilakukan dengan regresi berganda melalui Moderated Regression Analysis (MRA) menggunakan SPSS versi 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) opasitas bank berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan kredit, (2) risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan kredit, (3) rasio simpanan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan kredit, (4) wholesale funding memperkuat pengaruh negatif opasitas bank terhadap pertumbuhan kredit, (5) wholesale funding memperkuat pengaruh negatif risiko

kredit terhadap pertumbuhan kredit, dan (6) wholesale funding memperkuat pengaruh positif rasio simpanan terhadap pertumbuhan kredit. Nilai adjusted R² sebesar 0,749 mengindikasikan bahwa 74,9% variasi pertumbuhan kredit dapat dijelaskan oleh model penelitian ini. Wholesale funding terbukti berperan signifikan sebagai faktor yang memperkuat interaksi antara variabel internal bank dan kapasitas penyaluran kredit, sehingga manajemen bank perlu menyeimbangkan penggunaan pendanaan ritel dan non-ritel untuk menjaga stabilitas serta pertumbuhan berkelanjutan.

Kata kunci : Opasitas Bank, Risiko Kredit, Rasio Simpanan, Pertumbuhan Kredit, Wholesale Funding.

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan kredit merujuk pada peningkatan jumlah pinjaman yang diberikan bank kepada nasabah dalam periode tertentu, yang biasanya diukur sebagai persentase dari total kredit periode sebelumnya. Kredit yang disalurkan bank menjadi motor penggerak kegiatan ekonomi melalui pembiayaan sektor riil. Data Otoritas Jasa Keuangan (2024), menunjukkan bahwa beberapa tahun terakhir, industri perbankan Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang signifikan, pada tahun 2020, terjadi pandemi COVID-19 menjadi titik yang mengguncang stabilitas sektor keuangan. Pertumbuhan kredit di Indonesia mengalami fluktuasi dengan kontraksi sebesar -2,4%. Meskipun pemulihan mulai terlihat sejak 2021, ketidakpastian global akibat konflik geopolitik, fluktuasi suku bunga global, dan tekanan inflasi tetap memengaruhi sentimen pasar dan strategi intermediasi perbankan. Di sisi lain, perkembangan teknologi keuangan (fintech) dan meningkatnya literasi keuangan masyarakat juga memaksa bank untuk bertransformasi dalam menyalurkan kredit dan mengelola risiko (Mazayo *et al.*, 2023).

Data dari Otoritas Jasa Keuangan (2024) menunjukkan bahwa meskipun pertumbuhan kredit nasional meningkat hingga 10,79% per November 2024, pertumbuhan ini tidak merata di seluruh kelompok bank. Beberapa bank besar mampu mencatatkan pertumbuhan dua digit, sementara bank menengah dan kecil justru mengalami stagnasi atau penurunan. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor-faktor fundamental yang memengaruhi efektivitas penyaluran kredit oleh masing-masing bank, termasuk struktur pendanaan, kualitas informasi keuangan, dan manajemen risiko.

Salah satu faktor penting dalam memengaruhi pertumbuhan kredit adalah tingkat opasitas bank, yaitu derajat keterbukaan informasi yang disampaikan kepada publik. Opasitas yang tinggi menciptakan asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan, sehingga menimbulkan ketidakpastian dan persepsi risiko yang lebih besar (Kapan & Minoiu, 2018). Penelitian menunjukkan bahwa bank dengan tingkat opasitas yang tinggi cenderung mengalami kesulitan dalam menarik dana, yang pada gilirannya dapat memengaruhi pertumbuhan kredit. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dalam keadaan tertentu, opasitas bank dapat memperlambat pertumbuhan kredit karena kekhawatiran akan risiko dan ketidakpastian di pasar (Zheng, 2020). Berdasarkan penelitian (Fatah & Puryandani, 2024) menunjukkan bahwa opasitas berdampak negatif terhadap pertumbuhan kredit, karena ketidakjelasan informasi dapat meningkatkan persepsi risiko dan menurunkan kepercayaan peminjam.

Selain opasitas, risiko kredit juga memainkan peranan krusial. Berdasarkan penelitian (Prabowo & Wijaya, 2024) menunjukkan bahwa risiko kredit yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan kredit. Risiko kredit mencerminkan potensi kegagalan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran, yang akhirnya dapat menghambat kemampuan

bank dalam memperluas penyaluran kredit. Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2024, rasio kredit bermasalah (*Non-Performing Loan/NPL*) di Indonesia menunjukkan perbaikan, dengan NPL gross tercatat sebesar 2,20% dan NPL net sebesar 0,77%. Penurunan ini mencerminkan pengelolaan risiko kredit yang lebih baik oleh perbankan nasional. Bank yang mampu menjaga kualitas kredit dan mengelola risiko dengan efektif cenderung lebih mampu menyalurkan kredit secara berkelanjutan, sehingga berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Otoritas Jasa Keuangan, 2024).

Di sisi lain, rasio simpanan atau *loan to deposit ratio* (LDR) menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola dana pihak ketiga untuk disalurkan sebagai kredit. Rasio ini mencerminkan efisiensi pengelolaan dana serta kapasitas pendanaan internal bank. Semakin tinggi rasio simpanan, semakin besar potensi bank untuk menyalurkan kredit. Data dari laporan kebijakan moneter Bank Indonesia (2025) menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit perbankan meningkat, didukungnya ketersediaan likuiditas yang memadai sebagaimana tercermin dari rasio alat likuid terhadap dana pihak ketiga (AL/DPK) yang tercatat sebesar 25,58%. Hal ini mengindikasikan bahwa bank dengan likuiditas yang tinggi cenderung mampu menyalurkan kredit lebih agresif, sejalan dengan perbaikan kondisi usaha dan kebijakan insentif dari otoritas moneter (Bank Indonesia, 2025).

Dalam konteks perbankan, peran *wholesale funding* sebagai variabel moderasi menjadi relevan. *Wholesale funding* memungkinkan bank memperoleh dana jumlah besar melalui pasar keuangan. Tingkat ketergantungan pada *wholesale funding* juga mulai mencuat, terutama di kalangan bank besar yang agresif dalam ekspansi kredit. Ketergantungan ini menimbulkan kekhawatiran akan meningkatnya risiko likuiditas dan sensitivitas terhadap gejolak pasar uang. Namun di sisi lain, penelitian tentang *wholesale funding* dan *stabilitas/risk*, yang menguji posisinya sebagai moderator antara *opacity*, *credit risk*, dan *deposit ratio* terhadap *credit growth* masih sedikit. Dengan perubahan *funding* setelah guncangan tahun 2022–2024, peran moderasi menjadi relevan (Nguyen, 2023 dan Bruno *et al.*, 2023). Beberapa penelitian telah diidentifikasi antara lain Zheng & Peabody (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan *wholesale funding* dapat meningkatkan likuiditas bank dan mempercepat pertumbuhan kredit, serta penelitian dari Magnani & Wang (2022) dan Desai (2025) yang menunjukkan bahwa *wholesale funding* memperbesar sensitivitas bank terhadap volatilitas pasar, dan dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh risiko internal seperti kualitas aset terhadap kemampuan menyalurkan kredit. Namun dari hasil tersebut belum ada konsensus apakah *wholesale funding* memperkuat atau justru melemahkan pengaruh faktor internal bank (*risk profile*, *liquidity constraint*, *transparency*) terhadap pertumbuhan kredit.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk memahami lebih dalam bagaimana opasitas bank, risiko kredit, dan rasio simpanan memengaruhi pertumbuhan kredit bank, serta bagaimana peran *wholesale funding* dalam memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Mengingat kompleksitas dinamika keuangan perbankan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik maupun praktis dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi ekspansi kredit bank. Selain itu, penelitian ini mengisi kesenjangan literatur (*research gap*) dengan fokus pada periode 2019-2024 dan objek penelitian berupa bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Landasan Teori

Teori Intermediasi Keuangan (*Financial Intermediation Theory*) menjadi landasan utama dalam penelitian ini karena menjelaskan peran fundamental bank sebagai lembaga perantara (*intermediary*) yang menghimpun dana dari unit surplus (penabung) dan menyalurkannya kepada unit defisit (peminjam), khususnya dalam bentuk kredit. Peran ini sangat krusial dalam menjaga kelancaran sistem keuangan dan pertumbuhan ekonomi secara makro. Salah satu alasan utama keberadaan intermediasi adalah untuk mengatasi masalah asimetri informasi antara pemberi pinjaman dan peminjam.

Opasitas bank merujuk pada tingkat ketidakjelasan atau kurangnya keterbukaan informasi yang tersedia bagi pihak eksternal, seperti investor, regulator, dan masyarakat umum, dalam menilai kondisi keuangan, risiko, serta kinerja sebuah bank. Semakin tinggi tingkat opasitas, maka semakin besar pula asimetri informasi antara pihak internal bank (manajemen) dan pihak eksternal (*stakeholder*). Opasitas dapat bersumber dari kompleksitas struktur aset, keterbatasan dalam pengungkapan risiko dalam laporan keuangan, serta adanya instrumen keuangan yang sulit dinilai secara transparan (Dang & Huynh, 2023).

Risiko kredit merupakan kemungkinan terjadinya kegagalan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran pokok dan/atau bunga sesuai perjanjian yang telah disepakati. Risiko ini merupakan salah satu komponen utama dalam penilaian tingkat kesehatan bank, dan berpotensi menimbulkan kerugian finansial serta membatasi kemampuan bank dalam melakukan ekspansi kredit (Nurfitria *et al.*, 2023). Berdasarkan penilaian tingkat kesehatan bank, rasio *Non-Performing Loan/ NPL* digunakan sebagai indikator kredit bermasalah. NPL adalah rasio keuangan yang bertujuan untuk mengukur kredit bermasalah yang dimiliki oleh bank terhadap total kredit yang disalurkan. Dikarenakan NPL termasuk ke dalam kategori risiko, sehingga rasio ini berdampak negatif bagi kondisi kesehatan bank.

Rasio simpanan dalam kajian perbankan umumnya merujuk pada *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yaitu rasio yang mengukur perbandingan antara total kredit yang disalurkan dengan total dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun dari masyarakat (Astuti *et al.*, 2023). Rasio ini berfungsi sebagai indikator efisiensi dalam pengelolaan dana dan penyaluran kredit bank.

Pertumbuhan kredit adalah salah satu faktor internal yang berperan pada stabilitas perbankan. Pertumbuhan kredit didefinisikan sebagai peningkatan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank kepada sektor rumah tangga dan dunia usaha dalam suatu periode tertentu (Abdat *et al.*, 2024).

Wholesale funding didefinisikan sebagai sumber pendanaan non-tradisional yang diperoleh bank dari pasar keuangan dalam skala besar, seperti pinjaman antar bank, penerbitan surat utang, atau deposito berjangka dari institusi keuangan. Pendanaan ini bersifat jangka pendek dan berbasis pasar, serta digunakan sebagai alternatif dari dana pihak ketiga (DPK) ritel. Dalam konteks penelitian ini, *wholesale funding* diukur dengan *Wholesale Funding Ratio* (WFR), perbandingan antara dana yang diperoleh bank dari sumber *wholesale* (lembaga keuangan, surat utang, dan pasar uang) terhadap total kewajiban bank (Fatah & Puryandani, 2024).

Pengembangan Hipotesis

Hubungan Opasitas Bank terhadap Pertumbuhan Kredit

Opasitas bank mencerminkan tingkat keterbatasan informasi keuangan yang tersedia bagi pihak eksternal. Dalam konteks intermediasi keuangan, transparansi informasi menjadi aspek krusial dalam menciptakan kepercayaan pasar dan efisiensi dalam penghimpunan serta penyaluran dana. Bank yang memiliki tingkat transparansi tinggi cenderung lebih dipercaya oleh para pemangku kepentingan, sehingga dapat mengakses sumber dana dengan biaya yang lebih rendah dan menyalurkannya secara efektif dalam bentuk kredit. Sebaliknya, tingginya opasitas laporan keuangan berpotensi menciptakan asimetri informasi yang serius, memperburuk risiko kredit, dan menghambat fungsi intermediasi (Lastiati, 2024).

Berdasarkan kerangka *financial intermediation theory* (Boyd & Prescott, 1986), bank bertindak sebagai perantara informasi antara penabung dan peminjam. Ketika informasi keuangan bank tidak tersedia secara transparan, maka akan terjadi peningkatan ketidakpastian yang dapat menurunkan kepercayaan investor dan nasabah. Kondisi ini menyebabkan meningkatnya biaya modal dan kesulitan dalam melakukan *screening* serta *monitoring* terhadap debitur. Akibatnya, fungsi intermediasi terganggu dan kapasitas penyaluran kredit menjadi terhambat.

Temuan empiris memperkuat argumen tersebut penelitian Zheng (2020) menunjukkan bahwa bank dengan tingkat opasitas tinggi menghadapi hambatan dalam menyalurkan kredit, terutama dalam situasi pasar yang tidak stabil. Selain itu, penelitian dari Dang & Huynh (2023) menyimpulkan bahwa tingginya opasitas bank berdampak negatif terhadap efisiensi intermediasi dan memperbesar risiko keuangan. Temuan serupa diperkuat oleh Fatah & Puryandani (2024), yang menemukan bahwa opasitas informasi memperlemah kepercayaan investor dan menghambat ekspansi kredit. Oleh karena itu, semakin tinggi opasitas, semakin lemah kemampuan bank dalam menyalurkan kredit.

H_1 : Opasitas laporan keuangan bank berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan kredit pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI.

Hubungan Risiko Kredit terhadap Pertumbuhan Kredit

Risiko kredit merupakan faktor penting yang memengaruhi kebijakan penyaluran kredit bank. Dalam kerangka *intermediation theory*, risiko kredit yang tinggi mencerminkan kegagalan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi secara efisien, khususnya dalam proses seleksi debitur dan pengawasan pasca penyaluran dana. Ketika rasio kredit bermasalah (NPL) meningkat, bank menjadi lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit guna menghindari potensi kerugian akibat gagal bayar (Cahyani *et al.*, 2025). Kondisi ini menghambat ekspansi kredit dan mempersempit peran bank sebagai perantara keuangan.

Temuan pada penelitian Wastuti *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa peningkatan rasio kredit bermasalah (NPL) berdampak negatif terhadap pertumbuhan kredit bank. Penelitian Made & Suhartoko (2025) juga menunjukkan bahwa risiko kredit berdampak negatif terhadap pertumbuhan pinjaman bank di Indonesia, terutama dalam kondisi ekonomi yang penuh ketidakpastian. Dengan demikian, risiko kredit yang tinggi mencerminkan lemahnya manajemen risiko intermediasi, yang pada akhirnya menurunkan kapasitas bank dalam menyalurkan kredit secara optimal.

H_2 : Risiko kredit berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan kredit pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI

Hubungan Rasio Simpanan terhadap Pertumbuhan Kredit

Rasio simpanan mencerminkan kemampuan bank dalam menghimpun dana pihak ketiga (DPK) serta menyalurkannya ke sektor riil dalam bentuk kredit. Dalam kerangka *intermediation theory*, fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari penabung dan menyalurkannya kepada pihak yang membutuhkan pembiayaan. Rasio simpanan yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki cadangan dana yang cukup dan kepercayaan tinggi dari masyarakat. Hal ini memperbesar kapasitas bank untuk menyalurkan kredit secara lebih agresif dan efisien. Bank dengan LDR yang tinggi diasumsikan mampu menjalankan fungsi intermediasi secara optimal karena dapat menyalurkan proporsi yang besar dari simpanan ke sektor produktif, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan kredit (Anwar *et al.*, 2025).

Penelitian empiris oleh P. D. Nguyen (2025) menunjukkan bahwa LDR tinggi dapat meningkatkan kemampuan kredit bank, temuan ini diperkuat oleh penelitiannya (Tahu, 2025) menunjukkan bahwa rasio simpanan yang tinggi berkontribusi positif terhadap pertumbuhan kredit. Dengan demikian, rasio simpanan yang tinggi merupakan indikator efisiensi intermediasi yang mendukung peningkatan kapasitas penyaluran kredit oleh bank.

H₃ : Rasio simpanan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan kredit pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI.

Peran *Wholesale Funding* terhadap Hubungan antara Opasitas Bank terhadap Pertumbuhan Kredit

Opasitas bank yang tinggi, ditandai dengan rendahnya keterbukaan informasi keuangan, berpotensi menciptakan asimetri informasi yang signifikan antara bank dan pihak eksternal. Dalam perspektif *intermediation theory*, hal ini melemahkan fungsi intermediasi bank, karena menurunkan kepercayaan investor, meningkatkan biaya modal, dan memperburuk proses seleksi serta pengawasan debitur (Boyd & Prescott, 1986). Akibatnya, kemampuan bank dalam menyalurkan kredit secara efisien menjadi terbatas.

Penelitian Zheng (2020) menunjukkan bahwa bank dengan tingkat opasitas tinggi menghadapi hambatan dalam fungsi intermediasi, yang pada akhirnya membatasi kemampuan mereka dalam menyalurkan kredit secara optimal. Namun, *wholesale funding* terbukti dapat memoderasi hubungan negatif ini. Dengan akses terhadap dana dalam skala besar dari pasar keuangan, bank dapat mengimbangi keterbatasan yang ditimbulkan oleh opasitas dan tetap mempertahankan kapasitas penyaluran kreditnya. Oleh karena itu, *wholesale funding* memperlemah dampak negatif opasitas terhadap pertumbuhan kredit bank. Seta penelitian (Müller *et al.*, 2025), menekankan bahwa meskipun opasitas tinggi memperbesar risiko likuiditas, akses ke dana pasar dapat memperlemah dampak negatif tersebut terhadap fungsi kredit. Dengan demikian, dalam konteks intermediasi, *wholesale funding* berperan sebagai kompensasi terhadap kerentanan fungsi intermediasi akibat tingginya opasitas informasi.

H₄ : *Wholesale funding* memoderasi pengaruh negatif opasitas bank terhadap pertumbuhan kredit

Peran *Wholesale Funding* terhadap Hubungan antara Risiko Kredit terhadap Pertumbuhan Kredit

Risiko kredit merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi keputusan bank dalam menyalurkan kredit. Ketika risiko kredit meningkat, bank cenderung bersikap

konservatif dan mengurangi ekspansi kredit untuk menghindari kerugian. Dalam kerangka *intermediation theory*, tingginya risiko kredit dapat melemahkan kepercayaan pasar dan memperbesar ketidakpastian dalam pengembalian dana. Namun, kehadiran *wholesale funding* dapat memoderasi hubungan tersebut, karena *wholesale funding* menyediakan sumber pendanaan dalam skala besar yang memungkinkan bank mempertahankan likuiditas dan kapasitas kredit meskipun tekanan risiko meningkat.

Menurut penelitian Kladakis et al. (2022) menunjukkan bahwa bank dengan akses luas ke pasar *wholesale* tetap agresif menyalurkan kredit meski risiko meningkat. Sementara, T. C. Nguyen (2023), menemukan bahwa ketergantungan berlebihan terhadap sumber dana ini justru memperkuat dampak negatif risiko kredit

H₅ : *Wholesale funding* memoderasi pengaruh negatif risiko kredit terhadap pertumbuhan kredit.

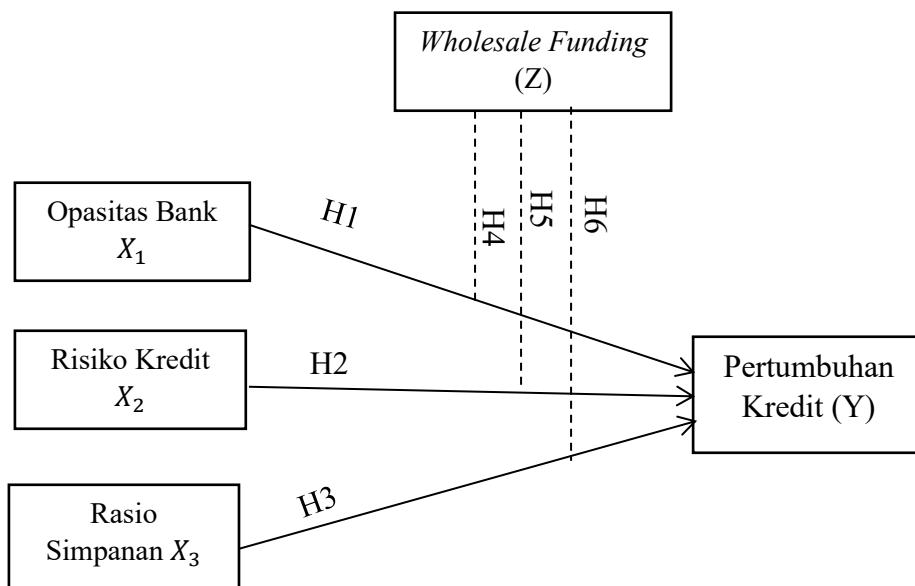
Peran *Wholesale Funding* terhadap Hubungan antara Rasio Simpanan terhadap Pertumbuhan Kredit

Rasio simpanan, mencerminkan kemampuan bank dalam menghimpun dana dari pihak ketiga dan menyalukannya dalam bentuk kredit. Dalam kerangka *intermediation theory*, efektivitas fungsi bank sebagai lembaga intermediasi sangat ditentukan oleh likuiditas yang bersumber dari dana simpanan. Ketika rasio simpanan menurun, bank berisiko mengalami gangguan dalam fungsi intermediasinya karena terbatasnya dana untuk ekspansi kredit. Dalam situasi ini, *wholesale funding* dapat menjadi sumber pendanaan alternatif yang berperan sebagai pengganti cadangan likuiditas. *Wholesale funding* memungkinkan bank tetap menyalurkan kredit meskipun likuiditas tradisional terbatas.

Dalam penelitian Seo (2025) *wholesale funding* dapat memungkinkan bank tetap menyalurkan kredit meskipun likuiditas tradisional menipis, namun penggunaannya juga membawa risiko tambahan terhadap stabilitas, terutama jika bersifat jangka pendek. Penelitian Zheng & Peabody (2025) pada negara berkembang, ditemukan bahwa akses terhadap dana *wholesale* memungkinkan bank tetap ekspansif dalam penyaluran kredit. Hal ini mengindikasikan bahwa *wholesale funding* dapat memoderasi pengaruh positif rasio simpanan terhadap pertumbuhan kredit, tergantung pada struktur dan pengelolaan pendanaannya.

H₆ : *Wholesale funding* memoderasi pengaruh positif antara rasio simpanan terhadap pertumbuhan kredit

3. MODEL PENELITIAN



Gambar 1. Model Penelitian

4. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji hubungan antar variabel yang bersifat numerik dan dapat diukur secara statistik, seperti opasitas bank, risiko kredit, rasio simpanan, pertumbuhan kredit, serta *wholesale funding*. Data yang digunakan merupakan data sekunder, yang diperoleh dari sumber resmi dan publikasi lembaga terkait, seperti laporan keuangan bank dan laporan tahunan, publikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), laporan Bursa Efek Indonesia (BEI), serta data statistik dari Bank Indonesia (BI). Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah bank-bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2019-2024. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu metode penentuan sampel berdasarkan pertimbangan khusus atau kriteria yang ditentukan oleh peneliti agar data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah Bank umum konvensional yang terdaftar secara konsisten di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2024. Bank yang menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan berturut-turut selama periode penelitian. Bank yang memiliki data lengkap terkait variabel penelitian, yaitu opasitas bank (misalnya: rasio *non-performing loan*, cadangan kerugian penurunan nilai, dll.), pertumbuhan kredit, *wholesale funding* (misalnya: dana pihak ketiga jangka pendek atau instrumen pasar uang).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan pendekatan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Menurut Ghazali (2018) terdapat tiga metode yang digunakan dalam melakukan analisis regresi dengan variabel moderating yaitu uji interaksi, uji nilai selisih mutlak dan uji residual. Untuk penelitian ini menggunakan uji interaksi dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 1 : Pedoman Kategorisasi Hasil Uji Variabel Moderasi

No	Hasil Uji	Jenis Moderasi
1	β_2 non-significant β_3 Significant ($\beta_2 \neq 0; \beta_3 \neq 0$)	Moderasi murni (Pure moderator) Pure moderasi merupakan variabel moderasi yang memoderasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen di mana variabel moderasi murni berinteraksi dengan variabel independen tanpa menjadi variabel independen.
2	β_2 Significant β_3 Significant ($\beta_2 = \beta_3 \neq 0$)	Moderasi semu (Quasi Moderator) Quasi moderasi merupakan variabel yang memoderasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen di mana variabel moderasi semu berinteraksi dengan variabel independen sekaligus menjadi variabel independen.
3	β_2 Significant; β_3 non-significant ($\beta_2 \neq 0; \beta_3 = 0$)	Prediktor moderasi (Moderasi Predictor) Artinya variabel moderasi ini hanya berperan sebagai variabel independen dalam model hubungan yang dibentuk.
4	β_2 non-significant β_3 non-significant ($\beta_2 = \beta_3 = 0$)	Moderasi potensial (Homologizer moderasi) Homologiser moderasi merupakan variabel yang potensial menjadi variabel moderasi mempengaruhi kekuatan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel ini tidak berinteraksi dengan variabel independen dan tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan variabel dependen

Sumber : (Rahadi, 2021) hal 24.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan metode *kolmogorov-smirnov* terhadap residual model regresi di atas, diperoleh Nilai *Asymp. Sig.* sebesar 0,200, dimana lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, residual model terdistribusi secara normal. Hasil uji multikolinearitas diperoleh seluruh variabel memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi yang digunakan. Hasil uji heteroskedastisitas, terlihat bahwa seluruh variabel bebas (opasitas bank, risiko kredit, rasio simpanan) memiliki nilai signifikansi > 0,05. Nilai ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara nilai absolut residual dengan masing-masing variabel independen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Hasil uji autokorelasi dengan metode *Durbin-Watson*, diperoleh nilai sebesar 1.840. Nilai ini berada di antara batas atas ($du = 1,761$) dan $4 - du$ (2,239), $DU < D < 4 - DU$ atau ($1,761 < 1,840 < 2,239$) yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi. Hal ini menunjukkan bahwa asumsi independensi residual telah terpenuhi, sehingga model layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis lanjutan.

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, maka analisis *Moderating Regression Analysis* (MRA) yang dapat dilakukan pada penelitian ini. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa semua koefisien variabel interaksi signifikan yang berarti variabel moderasi (Z) termasuk dalam kategori *quasi* moderator. Analisis ini juga diperlukan guna mengetahui koefisien-koefisien regresi serta signifikan sehingga dapat digunakan untuk menjawab hipotesis. Hasil analisis regresi moderasi sebagai berikut:

Tabel 2 : Moderating Regression Analysis (MRA)Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tole rance	VIF
1 (Constant)	0,122	0,075		1,621	0,109		
Opasitas Bank	-0,133	0,052	-0,165	-2,565	0,012	0,727	1,376
Risiko Kredit	-0,112	0,052	-0,118	-2,128	0,037	0,983	1,101
Rasio Simpanan	0,582	0,098	0,456	5,964	<0,001	0,517	1,935
Opasitas	-0,127	0,060	-0,131	-2,120	0,037	0,790	1,266
Bank*Wholesale Funding							
Risiko Kredit*Wholesale Funding	-0,204	0,075	-0,160	2,724	0,008	0,874	1,145
Rasio Simpanan*Wholesale Funding	0,595	0,107	0,416	5,570	<0,001	0,541	1,847

a. *Dependent Variable*: Pertumbuhan Kredit

Sumber: Hasil olah data sekunder SPSS versi 27

Dari hasil persamaan tersebut dapat dilihat hasil sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Kredit} = 0,122 - 0,133X_1 - 0,112X_2 + 0,582X_3 - 0,127(X_1 * Z) - 0,204(X_2 * Z) + 0,595(X_3 * Z) + \epsilon$$

Tabel 3 : Koefisien Determinasi (R^2)Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,876 ^a	0,767	0,749	0,47911

a. *Predictors*: (Constant), Opasitas Bank*Wholesale Funding, Risiko Kredit*Wholesale Funding, Rasio Simpanan*Wholesale Funding, Opasitas Bank, Risiko Kredit, Rasio Simpananb. *Dependent Variable*: Pertumbuhan Kredit

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder SPSS Versi 27

Berdasarkan hasil analisis regresi, diperoleh nilai *adjusted R square* sebesar 0,749, nilai ini menunjukkan bahwa 74,9% variasi dalam variabel dependen (pertumbuhan kredit) dapat dijelaskan oleh variabel *independent* yang digunakan dalam model, yaitu opasitas bank, risiko kredit dan rasio simpanan. Sementara itu, sisanya sebesar 25,1% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini, Hal ini mengindikasikan bahwa model memiliki kemampuan prediksi yang sangat baik terhadap variabel dependen.

Tabel 4 : Uji FANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	58,231	6	9,705	42,279	<0,001 ^b
1 Residual	17,675	77	0,230		
Total	75,906	83			

a. *Dependent Variable*: Pertumbuhan Kreditb. *Predictors*: (Constant), Rasio Simpanan*Wholesale Funding, Opasitas Bank*Wholesale Funding, Risiko Kredit, Risiko Kredit*Wholesale Funding, Opasitas Bank, Rasio Simpanan

Sumber: Hasil olah data sekunder SPSS versi 27

Hasil analisis tabel 2 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 42,279 dengan p-value sebesar kurang dari $0,001 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi secara

simultan signifikan dalam menjelaskan pengaruh *variabel independent* (opasitas bank, risiko kredit, rasio simpanan) dan interaksinya dengan *wholesale funding* terhadap pertumbuhan kredit. Dengan demikian, model regresi yang digunakan layak dan memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel pertumbuhan kredit.

Tabel 5 : Uji tCoefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tole rance	VIF
1 (Constant)	0,122	0,075		1,621	0,109		
Opasitas Bank	-0,133	0,052	-0,165	-2,565	0,012	0,727	1,376
Risiko Kredit	-0,112	0,052	-0,118	-2,128	0,037	0,983	1,101
Rasio Simpanan	0,582	0,098	0,456	5,964	<0,001	0,517	1,935
Opasitas Bank*Wholesale Funding	-0,127	0,060	-0,131	-2,120	0,037	0,790	1,266
Risiko Kredit*Wholesale Funding	-0,204	0,075	-0,160	2,724	0,008	0,874	1,145
Rasio Simpanan*Wholesale Funding	0,595	0,107	0,416	5,570	<0,001	0,541	1,847

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Kredit

Sumber: Hasil olah data sekunder SPSS versi 27

Berdasarkan hasil analisis regresi Uji t dapat disimpulkan sebagai berikut : Koefisien regresi sebesar -0,133, nilai t sebesar -2,565 dan *p-value* $0,012 < 0,05$ menunjukkan bahwa opasitas bank berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Koefisien regresi sebesar -0,112, nilai t sebesar -2,128 dan *p-value* $0,037 < 0,05$ menunjukkan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Koefisien regresi sebesar 0,582, nilai t sebesar 5,964 dan *p-value* kurang dari $0,001 < 0,05$ menunjukkan bahwa rasio simpanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Koefisien regresi sebesar -0,127, nilai t sebesar -2,120 dan *p-value* $0,037 < 0,05$ menunjukkan bahwa *wholesale funding* memperkuat pengaruh negatif opasitas bank terhadap pertumbuhan kredit secara signifikan. Koefisien regresi sebesar -0,204, nilai t sebesar -2,724 dan *p-value* $0,008 < 0,05$ menunjukkan bahwa *wholesale funding* memperkuat pengaruh negatif risiko kredit terhadap pertumbuhan kredit secara signifikan. Koefisien regresi sebesar 0,595, nilai t sebesar 5,570 dan *p-value* kurang dari $0,001 < 0,05$ menunjukkan bahwa *wholesale funding* memperkuat pengaruh positif rasio simpanan terhadap pertumbuhan kredit secara signifikan.

Pembahasan Hipotesis

Opasitas Bank Berpengaruh Negatif terhadap Pertumbuhan Kredit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa opasitas bank berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Temuan ini mendukung *Financial Intermediation Theory* (Boyd & Prescott, 1986) yang menekankan bahwa fungsi intermediasi perbankan sangat bergantung pada keterbukaan informasi. Tingkat opasitas yang tinggi meningkatkan asimetri informasi antara bank dengan investor maupun nasabah, sehingga menimbulkan

ketidakpercayaan dan memperlemah kapasitas bank dalam menyalurkan kredit. Hasil ini sejalan dengan penelitian Zheng (2020), Dang & Huynh (2023) dan Fatah & Puryandani (2024) yang menemukan bahwa bank dengan tingkat transparansi rendah menghadapi keterbatasan dalam ekspansi kredit.

Secara praktis, Bank Mayapada yang selama periode tersebut menunjukkan rasio transparansi rendah (diukur melalui rendahnya frekuensi dan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan), mengalami tekanan pada pertumbuhan kredit, terutama pada 2020 dan 2021, di mana pertumbuhan kreditnya sempat turun hingga -2,6%. Sebaliknya, Bank Negara Indonesia yang secara konsisten menunjukkan tingkat keterbukaan informasi yang tinggi dalam laporan keuangan dan paparan publik, mampu menjaga pertumbuhan kredit secara positif dan stabil, bahkan mencapai 8,9% pada 2022.

Risiko Kredit Berpengaruh Negatif terhadap Pertumbuhan Kredit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko kredit memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Secara teori, temuan ini sejalan dengan *Financial Intermediation Theory* yang menegaskan peran bank sebagai lembaga yang menyalurkan dana dengan mempertimbangkan kualitas debitur. Tingginya rasio kredit bermasalah (NPL) mencerminkan lemahnya fungsi seleksi dan monitoring kredit, sehingga memperbesar risiko gagal bayar dan menurunkan kapasitas bank dalam menyalurkan kredit baru. Temuan ini didukung oleh penelitian Wastuti et al. (2024) dan Made & Suhartoko (2025) yang menyimpulkan bahwa risiko kredit yang tinggi menekan pertumbuhan kredit karena bank cenderung lebih konservatif dalam memberikan pinjaman.

Secara praktis, Bank Panin mencatat rasio NPL bruto yang cukup tinggi pada tahun 2020 sebesar 3,57%, yang diikuti dengan perlambatan pertumbuhan kredit hingga di bawah 1,5%. Sementara itu, Bank Central Asia (BBCA) menunjukkan rasio NPL yang lebih rendah, rata-rata di bawah 2%, dan secara konsisten mempertahankan pertumbuhan kredit di atas 7% per tahun. Kondisi ini memperkuat argumen bahwa tingginya risiko kredit memicu kehati-hatian bank dalam menyalurkan pinjaman baru, mengingat potensi gagal bayar dari debitur. Dari perspektif teori manajemen risiko perbankan, peningkatan risiko kredit menyebabkan bank menahan ekspansi kredit guna menjaga kualitas aset dan stabilitas keuangan, sehingga berdampak negatif terhadap pertumbuhan portofolio kredit secara keseluruhan.

Rasio Simpanan Berpengaruh Positif terhadap Pertumbuhan Kredit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio simpanan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Temuan ini konsisten dengan *Financial Intermediation Theory*, yang menyatakan bahwa fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat untuk disalurkan kembali dalam bentuk kredit. Rasio simpanan yang tinggi mengindikasikan ketersediaan likuiditas yang memadai, sehingga meningkatkan kapasitas bank untuk menyalurkan kredit. Hal ini sejalan dengan penelitian P. D. Nguyen (2025) dan Tahu (2025) yang membuktikan bahwa semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR), semakin besar potensi pertumbuhan kredit bank.

Secara praktis, bank-bank yang memiliki rasio simpanan yaitu Bank BCA. Bank BCA memiliki rasio simpanan (DPK/total aset) yang tinggi selama 2019–2024, berkisar antara 78% hingga 83%, yang konsisten diikuti oleh pertumbuhan kredit yang solid antara 7% hingga 10% per tahun. Hal serupa juga terlihat pada Bank Rakyat Indonesia (BRI). Bank BRI memiliki rasio simpanan rata-rata sekitar 80% dan menunjukkan pertumbuhan

kredit yang stabil di atas 8% dalam kurun waktu yang sama.

Wholesale Funding Memoderasi Opasitas Bank terhadap Pertumbuhan Kredit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *wholesale funding* memperkuat pengaruh negatif opasitas bank terhadap pertumbuhan kredit. Hal ini sejalan dengan pandangan *Financial Intermediation Theory* bahwa struktur pendanaan sangat memengaruhi efektivitas fungsi intermediasi. Ketika bank bersifat kurang transparan (opasitas tinggi) dan bergantung pada pendanaan grosir, risiko likuiditas serta sensitivitas terhadap volatilitas pasar semakin meningkat. Temuan ini konsisten dengan penelitian Zheng (2020) dan Müller et al. (2025) yang menunjukkan bahwa ketergantungan pada *wholesale funding* memperbesar dampak negatif asimetri informasi terhadap pertumbuhan kredit. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kombinasi antara opasitas tinggi dan ketergantungan pada *wholesale funding* dapat memperlemah ekspansi kredit bank.

Secara praktis, hasil ini tercermin dalam bank konvensional Bank BTPN, yang dikenal memiliki struktur laporan keuangan yang relatif lebih tertutup dibanding bank besar lainnya, tercatat mengalami tingkat opasitas tinggi pada periode 2020–2022 (rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional di atas 80%). Meski demikian, BTPN tetap mampu menjaga pertumbuhan kredit positif sebesar 8,3% di tahun 2021, sebagian karena porsi *wholesale funding*-nya yang signifikan (WF Ratio mencapai 38%), termasuk dari penerbitan surat utang dan pinjaman institusional.

Bank Panin, juga menunjukkan kondisi serupa. Pada 2020, saat indikator opasitasnya memburuk (rasio BOPO 88%), penggunaan *wholesale funding* meningkat 30% dibanding tahun sebelumnya. Meskipun tingkat pertumbuhan kreditnya menurun, WF membantu menjaga penyaluran kredit tetap positif di kisaran 1,9%.

Wholesale Funding Memoderasi Risiko Kredit terhadap Pertumbuhan Kredit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *wholesale funding* memperkuat pengaruh negatif risiko kredit terhadap pertumbuhan kredit. Secara teoritis, kondisi ini sesuai dengan *Financial Intermediation Theory* yang menekankan bahwa stabilitas pendanaan menjadi kunci dalam menyalurkan kredit secara berkelanjutan. Ketika risiko kredit tinggi dan bank bergantung pada *wholesale funding*, pasar keuangan menjadi lebih sensitif terhadap kondisi keuangan bank, sehingga memperbesar tekanan terhadap kapasitas kredit. Hasil ini selaras dengan penelitian Kladakis et al. (2022) dan T. C. Nguyen (2023) yang menemukan bahwa ketergantungan pada pendanaan grosir meningkatkan dampak negatif risiko kredit terhadap pertumbuhan pinjaman. Dengan demikian, penggunaan *wholesale funding* dalam kondisi risiko kredit tinggi justru memperlemah fungsi intermediasi bank.

Secara praktis, temuan ini tercermin pada kinerja Bank Tabungan Negara, sempat mengalami kenaikan NPL bruto hingga 4,8% pada tahun 2020, menunjukkan tekanan risiko kredit. Namun, melalui penerbitan obligasi berkelanjutan dan sekuritisasi aset (sebagai bentuk *wholesale funding*), BTN tetap mampu menjaga pertumbuhan kredit positif sebesar 1,74% pada tahun tersebut, dan kembali meningkat di tahun-tahun berikutnya. Selain bank BTN juga ada Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten (BJBR) juga menunjukkan pola serupa, di mana saat NPL meningkat menjadi 3,4% di tahun 2021, bank tetap menjaga pertumbuhan kredit sebesar 4,2% berkat dukungan dana jangka menengah dari pasar institusional.

Wholesale Funding Memoderasi Rasio Simpanan terhadap Pertumbuhan Kredit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *wholesale funding* memperkuat pengaruh positif rasio simpanan terhadap pertumbuhan kredit. Temuan ini mendukung *Financial Intermediation Theory* yang menekankan bahwa likuiditas merupakan faktor utama dalam mendukung fungsi intermediasi. Ketika rasio simpanan tinggi, ditambah dengan akses ke sumber dana grosir (*wholesale funding*), kapasitas bank dalam menyalurkan kredit semakin meningkat. Hasil ini sejalan dengan penelitian Seo (2025) dan Zheng & Peabody (2025) yang menunjukkan bahwa *wholesale funding* dapat berperan sebagai pelengkap likuiditas, sehingga memperkuat hubungan positif antara simpanan dan pertumbuhan kredit. Dengan demikian, kombinasi simpanan yang kuat dan dukungan *wholesale funding* memberikan dampak optimal bagi ekspansi kredit perbankan.

Secara praktis, temuan ini tercermin pada data bank konvensional periode 2019–2024. Misalnya, Bank Central Asia (BBCA) memiliki rasio simpanan yang tinggi dan di saat yang sama juga aktif memanfaatkan *wholesale funding* melalui penerbitan obligasi dan medium-term notes. Dalam periode tersebut, BBCA konsisten menunjukkan pertumbuhan kredit tahunan di atas 9%, khususnya tahun 2021 (10,5%) dan 2022 (11,2%), yang mencerminkan keberhasilan dalam optimalisasi sumber pendanaan ganda.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, diperoleh beberapa kesimpulan, yaitu opasitas bank terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat ketertutupan informasi pada bank, maka semakin rendah tingkat pertumbuhan kredit yang dapat disalurkan. Risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan rasio kredit bermasalah mendorong bank untuk bersikap lebih konservatif, sehingga memperlambat laju pertumbuhan kredit. Rasio simpanan menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Artinya, semakin tinggi proporsi dana pihak ketiga yang dimiliki bank, maka semakin besar pula kemampuannya untuk menyalurkan kredit. *Wholesale funding* memoderasi hubungan antara opasitas bank dan pertumbuhan kredit, di mana interaksi opasitas bank dan *wholesale funding* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Hal ini mengindikasikan bahwa pada bank dengan tingkat opasitas tinggi, ketergantungan pada *wholesale funding* justru memperburuk pertumbuhan kredit. *Wholesale funding* juga memoderasi hubungan antara risiko kredit dan pertumbuhan kredit. Ini menunjukkan bahwa dalam kondisi risiko kredit tinggi, penggunaan *wholesale funding* cenderung memperkuat dampak negatif terhadap pertumbuhan kredit. *Wholesale funding* memoderasi secara positif hubungan antara rasio simpanan dan pertumbuhan kredit. Artinya, ketika bank memiliki simpanan yang besar dan memanfaatkan *wholesale funding* secara optimal, maka pertumbuhan kredit dapat meningkat secara signifikan.

Implikasi praktis dalam penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan pertumbuhan kredit tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan dana, tetapi juga oleh kualitas tata kelola, struktur pendanaan, dan efektivitas pengelolaan risiko. Bank perlu mengharmonisasikan kebijakan pendanaan dan mitigasi risiko agar ekspansi kredit dapat dilakukan secara stabil, sehat, dan berkelanjutan.

Implikasi teoritis dalam penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori terkait struktur pendanaan dan pertumbuhan kredit bank. Temuan

bahwa opasitas bank dan risiko kredit berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan kredit memperkuat pandangan teori *Information Asymmetry* dan *Agency Theory*, yang menyatakan bahwa ketidaktersediaan informasi yang transparan serta risiko kredit yang tinggi dapat menghambat aktivitas intermediasi perbankan. Hal ini menegaskan bahwa kualitas informasi dan kontrol risiko merupakan komponen fundamental dalam proses pengambilan keputusan kredit.

Selain itu, temuan terkait peran positif rasio simpanan terhadap pertumbuhan kredit memberikan dukungan terhadap *Bank Lending Channel* dalam kerangka teori moneter, yang menjelaskan bahwa kapasitas pendanaan internal melalui dana inti merupakan determinan utama kemampuan bank menyalurkan kredit.

Peran moderasi *wholesale funding* memberikan kontribusi tambahan terhadap literatur terkait struktur modal bank, di mana penggunaan pendanaan berbasis *wholesale* tidak hanya berfungsi sebagai alternatif pendanaan, tetapi juga dapat mengubah kekuatan hubungan antara variabel internal bank dan pertumbuhan kredit. Dalam konteks teori *Financial Intermediation* dan *Funding Structure Theory*, hasil ini menunjukkan bahwa struktur pendanaan bank bukan sekadar faktor pendukung kapasitas kredit, tetapi juga memengaruhi sensitivitas bank terhadap risiko dan transparansi operasional. Temuan ini memperkaya diskursus teoretis mengenai bagaimana strategi pendanaan berperan sebagai mekanisme penguatan atau pelemahan hubungan antarvariabel internal bank.

Keterbatasan penelitian yaitu penelitian hanya menggunakan variabel internal bank sebagai prediktor pertumbuhan kredit sehingga belum mempertimbangkan faktor eksternal, seperti suku bunga kebijakan, inflasi, kondisi makroekonomi, dan regulasi sektor keuangan yang secara teori juga dapat memengaruhi dinamika penyaluran kredit. Kondisi ini dapat menyebabkan variasi hasil yang dipengaruhi faktor-faktor di luar model yang tidak diobservasi.

Kedua, data yang digunakan bersifat kuantitatif sekunder dan mengandalkan laporan publikasi keuangan bank. Pendekatan ini berpotensi mengandung keterbatasan pada aspek interpretasi kualitas data, terutama terkait variabel opasitas bank dan risiko kredit yang tidak dapat menggambarkan sepenuhnya kondisi operasional dan praktik manajemen risiko secara kualitatif.

Ketiga, periode observasi penelitian relatif terbatas sehingga belum sepenuhnya menggambarkan perubahan struktural dalam industri perbankan, termasuk perubahan siklus ekonomi, inovasi digital perbankan, dan kebijakan prudensial terbaru. Penelitian dengan rentang waktu lebih panjang kemungkinan dapat menunjukkan pola hubungan yang berbeda, khususnya dalam konteks stabilitas jangka panjang.

Keempat, penelitian ini menggunakan pendekatan regresi linier yang berasumsi bahwa hubungan antarvariabel bersifat linier dan stabil. Namun, dalam praktiknya hubungan antara struktur pendanaan, risiko, dan pertumbuhan kredit dapat bersifat non-linear dan dipengaruhi oleh *threshold* tertentu. Dengan demikian, model statistik lain seperti *panel threshold*, SEM, atau *machine learning* dapat memberikan hasil yang lebih kaya.

Terakhir, penggunaan *wholesale funding* sebagai variabel moderasi dalam model ini hanya mengukur fungsi moderasi secara kuantitatif tanpa mengeksplorasi strategi manajemen pendanaan secara mendalam. Pendekatan *mixed-method* atau pemisahan analisis antarsegmen bank dapat memperkuat pemahaman peran *wholesale funding* dalam konteks risiko, ketergantungan pasar, dan keputusan intermediasi kredit.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa peluang pengembangan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian

mendatang dapat memasukkan variabel eksternal, seperti stabilitas makroekonomi, suku bunga acuan, atau regulasi prudensial, untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai determinan pertumbuhan kredit. Penelitian longitudinal dengan rentang waktu yang lebih panjang juga diperlukan untuk menguji konsistensi pengaruh variabel internal bank terhadap pertumbuhan kredit dalam siklus ekonomi yang berbeda.

Kedua, penelitian mendatang dapat mempertimbangkan pendekatan komparatif antara jenis bank yang berbeda, seperti bank umum, bank syariah, atau bank yang berorientasi *wholesale*, untuk melihat apakah hubungan antar variabel memiliki perbedaan struktural berdasarkan model bisnisnya. Pendekatan multigrup dalam model struktural dapat memperkaya pemahaman tersebut. Terakhir, peran moderasi *wholesale funding* dapat diperluas dengan mempertimbangkan variabel mediasi seperti *capital adequacy*, profitabilitas, atau *risk appetite bank*. Pendekatan ini berpotensi memberikan pemahaman lebih dalam mengenai mekanisme yang menjembatani hubungan antara struktur pendanaan dan pertumbuhan kredit.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdat, F. A., Maryani, R., Ginting, J. A., Lestari, H. S., & Margaretha, F. (2024). Analisis Faktor Pertumbuhan Kredit Bank Komersil Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 29(2), 336–362. <https://doi.org/10.24912/je.v29i2.2351>
- Anwar, C. J., Ridwan, A., & Rumiki, D. (2025). *BANK COMPETITION AND DEPOSITS IN INDONESIA BANKING INDUSTRY: THE ROLE OF CENTRAL BANK POLICIES*. *Economics and Finance*, Volume 13, Issue 2, 106. [http://doi.org/10.51586/2754-6209.2025.13.2\(106\)](http://doi.org/10.51586/2754-6209.2025.13.2(106))
- Astuti, R. W., Ekonomi, F., Bisnis, D., Ternate, U. K., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Ternate, U. K. (2023). *Pengaruh Loan To Deposit Ration (LDR) Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return On Aseet (ROA) (Studi Pada Bank Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021).* 2(3). <https://doi.org/10.30640/inisiatif.v2i3.1364>
- Bank Indonesia. (2025). Laporan Perekonomian Indonesia 2024. Jakarta: Bank Indonesia.
- Boyd, J. H., & Prescott, E. C. (1986). Financial intermediary-coalitions. *Journal of Economic Theory*, 38(2), 211–232. [https://doi.org/10.1016/0022-0531\(86\)90115-8](https://doi.org/10.1016/0022-0531(86)90115-8)
- Bruno, B., Marino, I., & Nocera, G. (2023). Internal ratings and bank opacity: Evidence from analysts' forecasts. *Journal of Financial Intermediation*, 56, 101062. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jfi.2023.101062>
- Cahyani, N. D., Makassar, U. M., Kredit, R., & Kredit, E. (2025). *Evaluasi kebijakan penyaluran kredit dan risiko kredit pada pemberian kredit umkm di bank bri cabang somba opu *1,2.* 14(2), 196–209. <https://doi.org/10.37476/jbk.v14i2.5123>
- Dang, V. D., & Huynh, J. (2023). Bank opacity and stability in an emerging market. *International Journal of Emerging Markets*, 19(11), 3601–3623. <https://doi.org/10.1108/IJOEM-03-2022-0514>
- Desai, M. (2025). *What Drives Bank Credit Lines? Wholesale Funding and Bank Liquidity Creation*. The University of North Carolina at Chapel Hill. <https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.4979396>

- Fatah, A. G., & Puryandani, S. (2024). Pengaruh Opasitas Bank Terhadap Tingkat Pertumbuhan Kredit Di Moderasi Oleh Variabel Kapitalisasi Bank, Wholesale Funding, Macroeconomy Condition, Dan Kualitas Kredit (Studi Empiris pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI 2018-2022). *Jurnal Ilmiah Fokus Ekonomi, Manajemen, Bisnis & Akuntansi (EMBA)*, 3(2), 217–222. <https://doi.org/10.34152/emba.v3i2.1125>
- Ghozali, I. (2018). *Applikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*.
- Kapan, T., & Minoiu, C. (2018). Balance sheet strength and bank lending: Evidence from the global financial crisis. *Journal of Banking & Finance*, 92, 35–50. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2018.04.011>
- Kladakis, G., Chen, L., & Bellos, S. K. (2022). Wholesale funding and liquidity creation. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 59(4), 1501–1524. <https://doi.org/10.1007/s11156-022-01081-9>
- Lastiati, A. (2024). Pengaruh Pengungkapan Manajemen Risiko Terhadap Asimetri Informasi Dengan Menggunakan Teori Bid-Ask Spread. *Indonesian Journal of Auditing and Accounting*, 1(1), 140-151. <https://doi.org/10.71188/ijaa.v1i1.13>
- Made, I. M. S. P., & Suhartoko, Y. B. (2025). Pengaruh Risiko Kredit, Suku Bunga Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perbankan Di Indonesia Sebelum Dan Pada Saat Kondisi Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi*, 19(1), 22–39. <https://doi.org/10.25170/jak.v19i1.6032>
- Magnani, J., & Wang, Y. (2022). Wholesale Funding Runs, Spreads and Central Bank Interventions. *Spreads and Central Bank Interventions (October 22, 2022)*. <https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.4268058>
- Mazayo, K., Agustina, S., & Asri, R. (2023). Application of digital technology risk management models in banking institutions reflecting the digital transformation of indonesian banking blueprint. *International Journal of Cyber and IT Service Management*, 3(2), 130–143. <https://doi.org/10.34306/ijcitsm.v3i2.137>
- Müller, C., Busch, M. O., Sarmiento, M., & Pinzon-Puerto, F. (2025). *Fragile wholesale deposits, liquidity risk, and banks' maturity transformation* (No. 1263). Bank for International Settlements.
- Nguyen, P. D. (2025). Non-performing loans and bank profitability: evidence from Vietnam. *Macroeconomics and Finance in Emerging Market Economies*, 18(2), 399–419. <https://doi.org/10.1080/17520843.2024.2318927>
- Nguyen, T. C. (2023). Wholesale funding and bank stability: The impact of economic policy uncertainty. *Research in International Business and Finance*, 65, 101990. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2023.101990>
- Nurfitria, N., Putri, A. A., Lestari, H. S., & Leon, F. M. (2023). The Effect of Credit Risk Management on Financial Performance in Indonesian Banking. *International Journal of Social Science And Human Research*, 6(2), 785–793. DOI: <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i2-03>
- Otoritas Jasa Keuangan. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13 Tahun 2024 tentang Transparansi dan Publikasi Suku Bunga Dasar Kredit bagi Bank Umum Konvensional*. Jakarta: OJK, 26 Agustus 2024

- Prabowo, Dendy Mohammad & Richy Wijaya. (2024). The Impact Of Credit Risk On The Financial Performance Of Banks In Indonesia Listed On The Indonesian Stock Exchange For The Period 2018 - 2022. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences*, 3(6). <https://doi.org/10.55227/ijhess.v3i6.1110>
- Rahadi, D. R. (2021). *Analisis variabel moderating* (Issue September).
- Seo, J. (2025). *Monetary Policy through Wholesale Funding Markets : the Bank Lending Channel Revisited*. January.
- Tahu, G. P. (2025). The Effect Of Savings Growth, Deposit Growth And Credit Growth On Profitability. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Equilibrium*, 11(1), 62–75. https://doi.org/10.47329/jurnal_mbe.v11i1.1450
- Wastuti, W., Prasetyowati, R. A., & Anggraini, R. (2024). Financing Growth And Bank Risk: Empirical Evidence From Indonesia. *FINANSIA: Jurnal Akuntansi dan Perbankan Syariah*, 7(1), 1-20. <https://doi.org/10.32332/finansia.v7i1.7442>
- Zheng, Y. (2020). Does bank opacity affect lending? *Journal of Banking & Finance*, 119, 105900. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2020.105900>
- Zheng, Y., & Peabody, S. D. (2025). Bank Funding Dynamics Between Retail Deposits and Wholesale Funds: Implications for Regulations. *Journal of Financial Services Research*, 68(1), 75–122. <https://doi.org/10.1007/s10693-024-00423-z>